
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 6 | No. 2

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Tradisional.

Khaerulfaqih

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:

Values of Moral Education, Implementation, Sufism

Abstract

Moral and Sufism education values contained in the Book of Nashaiihul ibad to be implemented in Assayfiyah Islamic Boarding School there are several values of moral and Sufism education namely, the value of believing in Allah SWT, the value of virtue of seeking knowledge and getting useful knowledge, the value of patience, the value of zuhud, the value of dhikr to Allah SWT, the value of being gentle, the value of silent virtue, the value of prohibiting disparage, the value of tawadhu ', the value of wara' and the value of qana'ah.

To implement the values of moral education and Sufism in Assayfiyah Islamic Boarding Schools, students of Assayfiyah are accustomed to always doing the values of moral education and Sufism like zuhud, qana'ah, wara 'and others to be applied in their daily lives. Then given the teaching about how important it is to have the values of moral education and Sufism, accompanied by the existence of supervision and strict regulations in Assayfiyah Islamic boarding schools to apply discipline to students.

Factors that support the process of the implementation of the values of moral education and Sufism in Assayfiyah Islamic Boarding School are Assayfiyah Islamic boarding schools facilities and infrastructures are quite supportive in the learning of students, Creation of a conducive environment in growing the personality of Ibadurrohman in santri Values of Moral and Sufism Education in the Nashaiihul 'Ibad goes well and optimally, The ability of the teachers / Ustadz in studying the Nashaiihul' ibad and the students have the spirit to read the Nashaiihul 'Ibad.

Whereas the inhibiting factors in the process of implementing moral and religious values in Assayfiyah Islamic Boarding School are, there are still students who lack discipline, there are still students who have not implemented the values of moral education and Sufism, Management is less than optimal.

Coreresponding
Author:
Herulfaqih@gmail.com

Nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat di dalam Kitab Nashaihul ibad untuk diimplementasikan di Pondok Pesantren Assayfiyah terdapat beberapa nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yaitu, nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran, nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah.

Untuk mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah, maka santri Assayfiyah dibiasakan untuk senantiasa melakukan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf seperti zuhud, qana'ah, wara' dan lain – lain untuk diterapkan di kehidupannya sehari – hari. Kemudian diberikan pengajaran tentang betapa pentingnya memiliki nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, disertai dengan adanya kepengawasan dan peraturan yang ketat di pondok pesantren Assayfiyah menerapkan kedisiplinan pada santri.

Faktor – faktor yang mendukung pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah adalah pondok pesantren Assayfiyah sarana dan prasana cukup menunjang dalam pembelajaran santri, Terciptanya lingkungan yang kodusif dalam menumbuhkan kepribadian yang Ibadurrohman pada santri, Peran orang tua dalam proses internalisasi nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam kitab Nashaihul 'Ibad berjalan dengan baik dan maksimal, Kemampuan para pengajar/Ustadz dalam mengkaji kitab Nashaihul 'ibad dan para santri mempunyai semangat untuk mengkaji kitab Nashaihul 'Ibad. Sedangkan Faktor – faktor yang Menghambat pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah adalah, Masih ada santri yang kurang disiplin, Masih ada santri belum mengimplementasikan nilai – nilai

pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, Pengelolaan Manajemen yang kurang optimal.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Implementasi, Tasawuf*

@ 2018 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf berarti menumbuhkan personalitas (Kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi, Nilai – nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai Akhlak Tasawuf, kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Dan Nilai – nilai

Pendidikan Akhlak Tasawuf jugatiba-tiba menjadi wacana hangat pada pendidikan Indonesia ini, pendidikan akhlak tasawuf kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Selama ini santri hanya dijejali dengan soal-soal yang bertujuan untuk kecerdasan dan terampil namun miskin perilaku atau karakter.²

Nilai nilai Pendidikan akhlak tasawuf adalah proses pemberian tuntunan kepada santriyang memiliki nilai nilai akhlak untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta

¹ M Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 15.

² Bambang Q Annes dan Andang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Bandung : PT. Simbiosis, Rekutama Media, 2009), hlm.1.

rasa dan karsa. Pendidikan akhlak tasawuf dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan santri untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.³ Islam memandang akhlak sebagian dari pada iman atau sebagian buahnya yang matang, sebagaimana iman dalam Islam tergambar pada keselamatan aqidah dan keikhlasan beribadah, tergambar pula pada kemantapan akhlak dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو قَالَ
حَدَّثَنَا قَالَ أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه الترمذي

Artinya : “Kami telah menceritakan kepada Yahya bin Muadz

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1. hlm. 45.

bin Muhammad bin ‘Umar, Telah berkata Abu salamah dari Abu Hurairah, telah bersabda Rasulullah SAW “Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik budi pekertinya.” (H.R. Turmuzi)⁴

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pentingnya sebuah akhlak, karena akhlak menunjukkan sebuah kesempurnaan iman seseorang mukmin. Budi pekerti atau akhlak karakter mempunyai jangkauan makna yang jauh sehingga Rasulullah SAW membatasi tujuan dalam risalahnya sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abu Hurairah , telah bersabda Rasulullah SAW “Sungguh aku diutus

⁴ Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Kitab Riyadus sholihin*, hlm 160

untuk menyempurnakan akhlak.”(H.R. Muslim)⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Adapun tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang digariskan oleh Allah SWT untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Urgensi pendidikan akhlak dan tasawuf bagi santri merupakan suatu kepentingan pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kehidupan sehari – hari santri di pondok pesantren, maka penting akhlak dan tasawuf diterapkan, terutama akhlak tasawuf kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu juga santri di pondok pesantren harus menerapkan akhlak dan tasawuf terhadap sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar santri di pondok pesantren, agar masyarakat sekitar

melihat akhlak dan tasawuf santri dalam kehidupannya sehari – hari seperti berperilaku sopan santun terhadap masyarakat sekitar, tidak sombong dihadapan masyarakat lain, mau ikut bergabung dan membantu sesama dengan masyarakat sekitar maupun membantu di kalangan yang ada di pondok pesantren.

Selain itu urgensi akhlak dan tasawuf bagi santri adalah untuk membersihkan kalbu/hati dari kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, akhlak dan tasawuf juga akan berguna bagi santri secara efektif dalam upaya membersihkan diri santri dari perbuatan dosa dan maksiat. Dalam hal ini santri harus membersihkan diri dan taqarrub kepada Allah SWT, mempertinggi dan memperdalam nilai – nilai kerohanian dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun santri tidak boleh melanggar apa yang telah jelas diatur di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah baik dalam aqidah, pemahaman atau tatacara yang dilakukan. Akhlak dan Tasawuf memiliki faedah yaitu membersihkan

⁵ Sayid Muhammad al-Zarqani, *Syarah al-Zarqani 'ala muwatha al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jilid IV, hlm 256

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insan, 2004), hlm.159-160

hati agar sampai ma'rifat kepada Allah SWT, sebagai ma'rifat yang sempurna untuk keselamatan diakhirat dan mendapat keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan abadi.⁷

Setelah kita memahami berbagai urgensi akhlak dan tasawuf bagi santri di pondok pesantren, maka ada beberapa Kitab dari sekian banyak kitab yang mengkaji tentang akhlak dan tasawuf diantaranya yaitu kitab *Nashaihl 'ibad* sebagai salah satu kitab acuan dalam membekali dan mendasari kepribadian jiwa bagi setiap para santri, selama mereka menuntut ilmu pengetahuan, dan diharapkan kelak para santri tersebut benar – benar memperoleh kesuksesan dan mempunyai kemampuan untuk mengajarkan serta mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari – hari. Serta perlu menerapkan pendidikan akhlak dan tasawuf yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pegangan

bagi para santri di pondok pesantren tradisional.

Dengan melihat pemaparan di atas maka Inti Latar Belakang Masalahnya yaitu Melihat akhlak santri sekarang sedikit memprihatinkan, karena mengalami kemerosotan nilai-nilai akhlak dan moral dan, bisa dilihat dari sering terjadinya gasab menggasab, sebagian santri masih ada yang tidak jujur dalam berkata, sebagian santri masih ada mempunyai penyakit hati, sebagian santri ada yang tidak mau mengikuti peraturan pondok, dan lainnya yang bisa merubah akhlak dan karakter santri menjadi tidak baik dan lain sebagainya.

Selain itu masalah yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu sebagian santri yang kurang menyeimbangkan kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi, seharusnya Akhlak seorang santri itu di dalam ilmu tasawuf harus mempunyai sifat *zuhud*, zuhud dalam artian disini Menurut Imam Ghazali Zuhud adalah Mengurangi keinginan pada dunia dan menjauh darinya

⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf : Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, hlm 18

dengan penuh kesadaran.⁸ Selain itu sebagian santri juga ada yang *kurang Wara'*, padahal dalam ilmu tasawuf diajarkan mengenai Sifat Wara' yang artinya Menjauhkan diri dari perbuatan – perbuatan *syubhat*(yang tidak jelas kedudukan halal dan haramnya).⁹sebagian santri pula jika di pesantren terdapat cobaan dan ujian, banyak santri yang kurang mempunyai sifat *sabar*.

Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan menyebabkan kehancuran nilai-nilai akhlak dan moral khususnya di pondok pesantren. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah mengajarkan isi kitab *Nashāihul Ibād* khususnya di pondok pesantren tersebut. Kalau kita teliti isi kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat spiritual dan pendidikan akhlak dan tasawuf yang sangat baik untuk pembentukan akhlak santri.

Menurut Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dari Hasan al-Basri (salah satu ulama" besar generasi Tabi"iin) menyatakan : “Barang siapa tidak beradab, maka tidak berilmu; barang siapa tidak mempunyai kesabaran, maka tidak mempunyai agama; dan barang siapa tidak mempunyai wara“, maka tidak mempunyai tempat di dekat Tuhan”Imam Nawawi menjelaskan bahwa Adab di sini, meliputi adab terhadap Allah dan adab terhadap sesama manusia.¹⁰ Orang tidak beradab itu tidak berilmu, artinya ilmunya tidak berguna lagi. Kesabaran di sini adalah ketabahan dalam menghadapi bencana dan kelaliman sesama manusia, juga ketabahan dalam menjauhi maksiat dan dalam melaksanakan perintah agama. Wara“ adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (syubhat).”¹¹

⁸Kementrian Agama RI, *Akidah Akhlak* (Direktorat Pendidikan Madrasah Jakarta 2015), cet ke-1, hlm 141

⁹Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta2011), cet ke 1, hlm 98.

¹⁰Syekh Nawawi Al Bantani, *Syarah Kitab Nashaiihul Ibad*, hlm. 40

¹¹Syekh Nawawi Al Bantani, *Syarah Kitab Nashaiihul Ibad*, hlm. 40

Dilihat dari keterangan di atas, maka pendidikan akhlak tasawuf perlu diajarkan kepada santri dengan mengkaji kitab *Nashaihul Ibad* ini dapat menjadikan seorang santri menjadi lebih baik dan utamanya berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak tasawuf tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal saja atau dalam mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan formal. Akan tetapi pendidikan akhlak tasawuf juga diajarkan di pesantren kepada santri melalui kajian kitab, salah satunya kitab *Nashāihul Ibād* karya As-Syaikh Imam Nawawi bin Umar Al-Bantani.¹²

Melihat dari kejadian dan kasus tersebut maka disini peneliti bermaksud untuk meneliti Implementasi dari pengamalan kitab *Nashaihul Ibad* di pondok pesantren Assayfiyah, maka Kitab *Nashaihul Ibad*lah yang tepat untuk diajarkan kepada santri guna untuk mengubah

Akhlak, etika dan moral santri karena didalam kitab *nashaihul ibad* ini kajiannya menjelaskan mengenai akhlak dan tasawuf seperti, mempunyai sifat ikhlas dan sabar, tawakal, Wara', zuhud, Ikhlas terhadap qada dan qadar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dalam kitab *nashaihul ibad* ini juga berisi tentang nasihat – nasihat para sahabat Rasulullah, nasihat para tabi'in dan nasihat para ulama mengenai akhlak tasawuf. Keberhasilan seorang santri dapat dilihat dari perubahan akhlaknya karena akan digunakan ketika santri berbaur di masyarakat, dari situlah apa yang telah dipelajari oleh santri mengenai isi kajian kitab *Nashaihul Ibad* dapat santri terapkan di kehidupan sehari-hari. Setelah melihat dari hasil pemaparan di atas maka Kitab *nashaihul ibad*lah sanga tepat untuk mengubah akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, "*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh*

¹²Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihul 'Ibad* hlm 2

Nawawi Albantani Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Tradisional”(Studi di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten).

Pendidikan Akhlak dan Tasawuf adalah suatu dasar dan tujuan utama dalam pendidikan. Karena dimana pendidikan Akhlak Tasawuf sendiri adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia, jadi diharapkan setiap orang yang mengenyam pendidikan baik di Pondok pesantren Tradisional Maupun Pondok Pesantren Modern akan membentuk akhlak dan karakter dalam dirinya manusiayang berbudi luhur, dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil dan menjadi tauladan yang baik.

Menurut Imam *Al-Ghazali* mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-katany yang mengatakan : “Tasawuf adalah budi pekerti; barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwa-

jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.¹³

Pendidikan Akhlak dan Tasawuf yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi Albantani dalam karangannya yaitu Syarah Kitab Nashaiihul Ibad kitab ini banyak dikuasai sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Tentunya kitab ini tidak asing lagi di pendidikan islam di Indonesia, khususnya di Pondok pesantren Tradisional, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu mengenai pendidikan akhlak dan tasawuf. Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang Pendidikan Akhlak dan Tasawuf

¹³Harjan Syuhada, Abu Achnadi, Sunarso, *Akidah Akhlak* (PT Bumi Aksara, Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta2011), cet ke 1hlm. 95.

pandangan Syekh Nawawi Albantani.

Dalam kitab *Nashāihul Ibād* ini berisi tentang nasihat-nasihat bijak baik dari hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat dan perkataan para ulama salaf diantaranya Seorang alim, yang luas ilmu pengetahuannya, Seorang Hafidz, Yaitu Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad As Syafi'i, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalani dan Al Mishri yang diberi syarah oleh Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Alabantani. Jumlah Makalahnya ada 214, jumlah Hadistnya ada 45 dan sisanya adalah Hadist atsar (Qaul Sahabat).¹⁴ Dalam kalangan santri salafiyah kitab ini dikaji di Pondok Pesantren Salafiyah, namun kitab ini juga dikaji di kalangan luas di berbagai majelista klaim di Indonesia. Karena kitab ini mengandung beberapa konsep dasar akhlak dan tasawuf.

¹⁴Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihl 'Ibad*, hlm 2

Nashaihl 'Ibad (Nasihat-nasihat bagi hamba Allah) adalah kitab yang dikarang oleh As-Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani, kitab ini adalah penjelasan (syarah) dari kitab *Munabbihāt Alal Isti'dād Li Yaumul Ma'ād* (peringatan dan nasihat untuk melakukan persiapan menghadapi hari kiamat) yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani Al-mishri. Kitab ini merangkan tentang akhlaktasawuf, yang berisi maqalah-maqalah (bahasan) dan nasihat - nasihat bagi hamba Allah (ibadullah).¹⁵

Syarah *Nashaihl Ibad* Dikarang oleh Syekh Muhammad Nawawi Albantani, Nama Syekh Nawawi AlBantani sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia. Bahkan sering terdengar disamakan kebesarannya dengan tokoh ulama klasik madzhab Syafi'i Imam Nawawi. Melalui karya - karyanya yang tersebar di pesantren pesantren tradisional yang sampai

¹⁵ Syekh Nawawi Albantani *Syarah Kitab Nashaihl 'Ibad*, hlm. 42

sekarang masih banyak dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majlis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat berjasa dalam mengarahkan mainstrim keilmuan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pesantren yang berada di bawah naungan NU.¹⁶

Dari hasil karya – karya syekh nawawi di atas yang menjadi sumber primer dari penelitian ini adalah kitab Nashaihl Ibad, dan sumber tambahannya adalah kitab Qami'u al-thugyan dan Kitab Minhaj Al-Raghibi.

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan suatu cara memperoleh suatu cara untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Adapun

desain penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif, merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke lapangan dan dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang – orang yang sedang ditelitinya.¹⁷

2. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitaif Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* mengkaji Kitab Nashaihl 'Ibad dan *field research*, yaitu salah satu jenis jenis pendekatan penelitian di lapangan jelasnya di Pondok Pesantren Tradisional yaitu Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

3. Sumber Data

¹⁶ I. Solihin *Terjemah Kitab Nahaihl Ibad*, Pustaka Amani Jakarta Cet. Ke-2 tahun 2002 hlm 14.

¹⁷ M. nazir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet.ke-5. Hal 27.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data penelitian sesuai dengan cara memperolehnya dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer : Data yang dikumpulkan dari sumber utamanya kitab asli, yaitu : Syaikh Nawawi Al-Bantani. Nashāihul Ibād, Kemudian Informan, sumber informan disini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah, para ustadz badal, para santri dan masyarakat sekitar.
- b. Sumber data sekunder : Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung dalam pembahasan Tesis ini yang ada didalamnya diantaranya yaitu :
 - 1) Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Kitab Riyadus sholihin.
 - 2) M. Athoullah Ahmad, Antara ilmu Akhlak dan Tasawuf, (Serang, SENGPHO, 2005).

- 3) Kitab Tasawuf karangan syekh Nawawi Albantani Diantaranya adalah kitab Qami'u al-thugyan dan Kitab Minhaj Al-Raghibi.

- 4) Buku-buku lain yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian tugas penelitian Tesis yang referensinya ada kesamaan dan memiliki sumber-sumber yang valid.

4. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan Penelitian yang penyusun lakukan bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam pengumpulan data ditempuh langkah-langkah melalui Studi Lapangan (*Field research*), yaitu di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke lapangan. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Interview (Wawancara), Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang

harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit/kecil. Dalam hal ini maka peneliti mewawancarai salah satu santri yaitu santri alumni dan sejumlah badal yang mengajar di pondok pesantren tersebut.

- b. Observasi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Seperti penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena yang terjadi setelah dilakukan Observasi (pengamatan) di pondok pesantren masih ada sebagian santri yang kurang menerapkan akhlak dan tasawuf, maka dengan isi kajian kitab nashaiihul ibad perspektif syekh nawawi bisa menerapkan nilai nilai akhlak dan tasawuf di pondok pesntren tersebut.
- c. Dokumentasi, merupakan sebuah cara yang dilakukan menyediakan dokumen –

dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber – sumber informasi.¹⁸ Bukti tersebut adalah adanya profil Pondok Pesantren Assayfiah, selain itu informasi dari Pimpinan Pondok Pesantren mengenai tingkah laku sehari – hari di Pondok Pesantren Assayfiah, juga dengan adanya bukti foto tentang keseharian santri di Pondok Pesantren Assayfiah.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara akurat, tentunya data harus diperoleh secara langsung tanpa perantara, maka Instrumen/alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi meliputi:

a.1 Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik santri Pondok Pesantren Assayfiah di

¹⁸ Masrur Suyaribna dan Sofyan Efendi, *Metodologi Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.211.

Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten.

a.2 Aspek yang diamati :

1. Alamat/lokasi Pondok Pesantren Assayfiah
2. Lingkungan fisik Pondok Pesantren Assayfiah pada umumnya
3. Majelis/Tempat mengaji santri Pondok Pesantren Assayfiah
4. Para ustadz/para badal yang mengajarkan kitab kuning
5. Akhlak dan etika Santri Pondok Pesantren Assayfiah
6. Suasana Keseharian santri dalam berkata dan bertindak
7. Proses Santri mempelajari Kitab Nashaihul ibad.

b. Pedoman Wawancara

Dalam upaya memperoleh data, penelitian disini menggunakan wawancara dengan responden/informan yang ada di Pondok Pesantren Assayfiah. Sumber informan yang peneliti wawancarai adalah pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah, Para Badal/Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Assayfiah, dan Masyarakat sekitar, pedoman wawancara tersebut berupa

pertanyaan – pertanyaan tentang kehidupan sehari – hari santri mengenai akhlak santri di Pondok Pesantren Assayfiah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran, Dalam menganalisis data yang peneliti analisis disini mengenai penelitian ini ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini sebagaimana yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Berikut ini adalah tahapan analisis data :

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam menganalisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.¹⁹

¹⁹ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku*

Reduksi data dapat diambil dari proses analisis data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, Sumber yang peneliti gunakan adalah sumber primer/sumber utama yaitu Para ustadz/para Badal yang mengajar Kitab Kuning di pondok pesantren tersebut, Para santri alumni juga yang mengajar Kitab kuning di pondok pesantren tersebut, peneliti menanyakan mengenai akhlak dan tasawuf santri di pondok tersebut kemudian perkembangannya setelah mempelajari isi kajian kitab Nashaihul Ibad. Langkah berikutnya adalah Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Proses mereduksi data mestinya dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber,

Sumber informan ini yaitu : Para Ustadz/Para badal yang mengajar kitab kuning dan Para santri Alumni yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren tersebut..Langkah berikutnya adalah membuat rangkuman untuk setiap kontak/pertemuan dengan informan, mengenai akhlak tasawuf santri di pondok pesantren tersebut.

b. Display Daya (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam Penelitian Kualitatif, Penyajian data dapat menggunakan table, grafik, pictogram dan sebagainya.Melalui penyajian data tersebut, Maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami dan paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁰ Dalam Penelitian ini penyajian datanya menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara dari responden.

Sumber Tentang Metode – metode Baru, Cet ke -1 (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 16

²⁰Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – metode Baru*, (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 18

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²¹ Untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu 3 pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu mengenai Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dan tasawuf dalam kitab Nashāihul Ibād, Bagaimanakah santri dapat mengimplementasikan isi kajian kitab Nashāihul Ibād.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai – nilai

Pendidikan Akhlak dan Tasawuf

Sesungguhnya tujuan pendidikan akhlak dan tasawuf adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan

hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan perkembangan para santri yang merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa, sehingga pada masa peralihan tersebut seorang santri akan mengalami perkembangan dan perubahan dalam menentukan hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan masa depannya. Untuk itu, para santri wajib mendapatkan bimbingan serta arahan dari guru/ustadz dalam mencari dan menumbuhkan nilai-nilai luhur demi membentuk identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Disinilah penanaman akhlak dan tasawuf diutamakan agar mereka tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menentukan solusi atas problem yang dihadapi para santri.²²

Dalam Penelitian ini, ada beberapa bentuk nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di

²¹Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode – metode Baru*, (Jakarta, UI Press, 1992), hlm 19

²²Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 26 Maret 2017

dalam kitab nashaihul 'ibad yang harus diimplementasikan oleh santri pondok pesantren Assayfiyyah Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, sebagai berikut :

a. Implementasi “Penerapan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah

Penerapan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“Dengan memberikan pengawasan lebih kepada para santri, sehingga para santri bisa tetap terkondisikan dengan suasana dan kegiatan pondok pesantren, selain itu pondok juga memberikan pengajaran amalan – amalan sunah agar para santri bisa lebih bersifat sadar diri dengan apa yang dilakukannya di lingkungan pondok pesantren, selain itu para santri juga diajarkan selain kitab Nashaihul 'ibad seperti Kitab Akhlak tasawuflainnya yaitu Kitab Ta'lim Muta'lim, Kitab Qomi'ut Tughyan, namun kebanyakan ilmu pendidikan akhlak dan tasawuf diajarkan langsung oleh kiyai/pimpinan pondok pesantren Assayfiyah dalam pengajian umumnya, untuk pengajian umum Kiyai / Pimpinan pondok pesantren

Assayfiyah dilakukan sesudah sholat Magrib sampai selesai.”²³

Ilmu Tasawuf yang diajarkan disini tidak terbatas dengan kitab – kitab tasawuf saja, tasawuf itu hakikatnya adalah penyucian diri seorang hamba agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawinya. Adapun Kitab – kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Assayfiyah, yang pembahasannya mengandung nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf, sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“ Selain Kitab Nashaihul 'Ibad seperti Kitab Ta'lim Muta'lim, Bulughul Maram, Qomi'ut Tughyan, ini yang merupakan kitab asli akhlak dan tasawuf adapun seperti lainnya yaitu Kitab Tafsir Jalalain , Qathrul Ghois, dan Fathul qorib, kitab – kitab ini bukan asli kitab yang mengajarkan ilmu – ilmu akhlak dan tasawuf, namun di dalam kitab – kitab itu ada Hadits – hadits nabi dan amalan – amalan sunah lainnya yang mana semuanya itu juga

²³Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 1

merupakan materi akhlak dan tasawuf.”²⁴

Selain itu untuk para santri, disini ada aturan dan pengawasan yang dilakukan melalui pemantauan kegiatan yang dilakukan para santri mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, pemantauan ini dilakukan dengan cara pengabsenan yang rutin dilakukan oleh bagian keamanan, dan itu diabsen sehari sebanyak 4 kali, yaitu diabsen ketika santri melaksanakan kegiatan di subuh hari, seperti sholat subuh berjama'ah, pengajian Kitab Kiyai/Pimpinna Pondok Pesantren setelah sholat subuh berjama'ah, kalau tidak sholat subuh berjama'ah dan pengajian subuh Kiyai maka santri akan diberikan sangsi yang sudah ditulis di peraturan pondok pesantren kemudian absen yang kedua pada siang hari yaitu kegiatan sholat dzuhur dan pengajian sorogan awamil yang dijarkan oleh para badal

²⁴Hasil Wawancara peneliti dengan salah satu Badal/Ustadz Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 2

Kiyai, jika tidak melakukan kegiatan tersebut pun sama kan diberikan sangsi, dan pengabsenan pada sore hari yaitu kegiatan piket membersihkan lingkungan pondok pesantren, dan terakhir adalah pengabsenan pada malam hari yaitu kegiatan pengajian umum Kiyai/Pimpina Pondok Pesantren dan pengajian setelah Kiyai yaitu baik pengajian bandungan awamil atau bandungan Al-Qur'an setelah sorogan Al-Qur'an jika tidak melakukan kegiatan tersebut pun sama kan diberikan sangsi.²⁵

b. Penerapan/Implementasi Kajian Kitab Nashaihul 'Ibad di Pondok Pesantren Assayfiyah

“Penerapan/Implementasi Kajian Kitab Nashaihul 'Ibad di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“Pengajian Kitab Kuning Nashaihul 'Ibad di pondok pesantren

²⁵ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari minggu tanggal 26 Maret 2017

Assayfiyah dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at dan hari selasa waktunya sesudah sholat magrib oleh Kiyai / Pimpinan pondok Pesantren Assayfiyah, selain itu ada sebagian santri juga yang sering melakukan Muraja'ah kitab ini, kebanyakannya menurut pandangan mereka bahwa pengkajian kitab Nashaihul 'ibad ini adalah kitab yang mudah untuk dikaji dan dipahami, sehingga sebagian santri gemar mengikuti kajian kitab nashaihul 'ibad ini."²⁶

Selain itu kitab Nashaihul Ibad membahas tentang nilai – nilai akhlak dan tasawuf sehingga untuk menerapkan isi kajian kitab nashaihul ibad di pondok pesantren Assayfiyah hanya beberapa nilai – nilai yang mereka dapat terapkan, ada yang tidak bisa mereka terapkan seperti nilai zuhud, keutamaan diam/ menjaga lisan dan wara' karena nilai tersebut sangat sulit diterapkan oleh sebagian santri di pondok pesantren Assayfiyah ini, kendalanya adalah masih ada sebagian santri yang tidak bisa merubah sikapnya, dan sebagian dari mereka masih ada yang

mempunyai penyakit hati yaitu ujub dan riya".²⁷

c. Penerapan/Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiyah

"Penerapan/Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiyah Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

"Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiyah sering melakukan sholat berjama'ah yaitu berjama'ah magrib, 'isya, dzuhur dan ashar, akan tetapi ada sebagian santri yang sulit dibangunkan shubuh untuk sholat shubuh berjama'ah, sebagian santri ada sholat berjama'ah subuh masbuk, bahkan ada yang tertinggal sholat berjam'ah subuh sehingga mereka ada yang sholat di asrama pondoknya.Selain itu setiap malam Jum'at ada kegiatan istigosah dan yasinan bersama karena untuk menguatkan nilai ibadah mereka kepada Allah SWT."²⁸

²⁷ Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017

²⁶Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Senin tanggal 27 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 2

²⁸Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 3

Di pondok pesantren ini juga ada aturan-aturan yang sudah tertulis sehingga santri harus mengikuti aturan tersebut dan jika melanggar maka akan dikenakan sangsi/hukuman, tujuannya untuk melatih diri santri untuk selalu senantiasa beribadah kepada Allah SWT setiap hari, jangan tergoda dengan urusan – urusan duniawi secara berlebihan, maka yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah aturan untuk selalu mengerjakan sholat berjama'ah dan selalu mengikuti pengajian kitab baik siang maupun malam, jika tidak melakukan hal tersebut maka santri akan mendapat sangsi. Selain itu juga sebagai tambahan yang diterapkan di pondok pesantren Assayfiah untuk mewujudkan nilai beriman kepada Allah SWT adalah selalu menjalankan ibadah – ibadah sunah seperti Qiyamul Lail (Bangun malam) untuk melaksanakan sholat tahajud, witr, dan memuroja'ah kembali pengajian yang sudah disampaikan oleh Syaikhuna/Kiyai dan para badal/ustadz, dan selain penerapan sholat juga santri

senantiasa menjalankan ibadah puasa sunah, seperti puasa senin kamis, atau puasa Tolab 'Ilmu tujuannya untuk mencerdaskan dan memudahkan belajar ilmu, Santri juga diberi Amalan – amalan sunah untuk dibaca baik pada waktu malam hari ataupun sepertiga malam ketika mereka setelah sahur, amalan – amalan sunah itu berupa dzikir bacaan sholawat dan doa' do'a supaya para santri mudah untuk belajar ilmu lancar membaca kitab kuning, cepat hafal, dan agar santri senantiasa diberikan Istiqomah dalam menacari ilmu di Pondok Pesantren Assayfiah. Selain itu santri dibiasakan membaca / Tadarus Al-Qur'an setelah sholat subuh berjama'ah rutin setiap hari kecuali hari Jum'at karena pada Jum'at subuh Santri persiapan Jum'at bersih, untuk setiap hari selasa setelah sholat subuh berjama'ah maka para santri dibiasakan pula membaca Al-Q'ur'an Juz ke 30 yakni Juz 'Ammah.²⁹ Tidak lupa pula Para santri

²⁹Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

Assayfiyah dibiasakan berdzikir ketika selesai melaksanakan sholat maghrib, isya, subuh, dzuhur dan Ashar berjama'ah. Karena dengan cara penerapan pembiasaan yang dilakukan di atas Para santri Assayfiyah bisa lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, maka dalam hal ini *Nilai Beriman Kepada Allah SWT mampu diimplementasikan oleh para Santri Pondok Pesantren Assayfiyah.*³⁰

d. Penerapan/Implementasi Nilai Kesabaran di Pondok Pesantren Assayfiyah

“Penerapan/Implementasi Nilai Kesabaran di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiyah diberikan Ta’lim/pengajaran bahwa kita harus sabar saat kita ditimpa suatu masalah di pondok, sebagian santri Assayfiyah ada yang selalu bersifat terbuka kepada temannya jika dia ada masalah, maka untuk memecahkan permasalahan tersebut, mereka curahkan kepada

*Ustadz/badal pondok niscaya pasti akan diberikan solusi/jalan keluar tentang permasalahan tersebut. Tetap para ustadz/badal pondok memberikan nasihat kepada santri Assayfiyah yang mempunyai masalah, diberikan nasihat supaya tetap sabar dan selalu berhusnudzan/berbaik sangka kepada Allah SWT. Nasihat lainnya yang diberikan oleh Ustadz/badal pondok adalah member motivasi kepada santri tersebut agar tetap kuat dan sabar menghadapi suatu permasalahan, niscaya Allah SWT akan memberikan jalan keluar atau memberikan petunjuk untuk kita.”*³¹

Jadi yang dirasakan oleh Santri Pondok Pesantren Assayfiyah ini ketika belum dapat kiriman bekal dari orangtuanya santri ada yang bersedih bahkan ada yang melamun karena tidak punya bekal di pondok, akan teman – teman lainnya di pondok pesantren Assayfiyah sangat baik dan memaklumi keadaannya, karena Santri Assayfiyah selalu diajarkan oleh Kiyai supaya tidak pelit dengan temannya. Santri Assayfiyah saling memberi kepada temannya yang sudah kehabisan bekal di pondoknya, dengan cara

³⁰Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

³¹Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 3

seperti ini yaitu pasti tumbuh sifat kedermawanan pada santri, ada santri yang tidak punya bekal karena diberi perbekalan oleh orangtuanya sedikit/terbatas, dia izin ingin pulang kepada kiyai dan itupun hanya diberi izin tiga hari saja bagi yang rumahnya dekat, bagi yang jauh maka maksimal satu minggu dirumah setelah itu harus ke pondok lagi, ini juga melatih kesabaran para santri Assayfiyah jika tidak punya bekal di pondok, melihat pemaparan di atas maka Santri Pondok Pesantren Assayfiyah mampu mengimplementasikan nilai kesabaran pada kehidupan santri di pondok pesantren.³²

e. Penerapan/Implementasi Nilai Zuhud di Pondok Pesantren Assayfiyah

“Penerapan/Implementasi Nilai Zuhud di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

³²Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiyah selalu diberi nasihat oleh Saya bahwa kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara, baik segala kesenangan, kemewahan, materi/uang, segala keindahan hanya merupakan sarana/alat untuk hidup di dunia saja. Maka penerapan yang kami lakukan disini adalah dengan cara Ta’dib/Pembiasaan, santri Assayfiyah dibiasakan tidak boleh membawa handphone, karena itu akan mengganggu santri tholab ilmu/mencari ilmu, akan tetapi masih ada santri Assayfiyah yang tetap membawa Handphone, maka bila pengurus mengetahui santri membawa handphone maka langsung kami ambil, dan dikembalikan pada saat perpulangan, tujuannya santri tidak diperkenankan membawa handphone di pondok Assayfiyah adalah khawatir mereka selalu fokus memainkan handphone daripada beribadah kepada Allah SWT, inilah cara yang dilakukan di pondok pesantren Assayfiyah supaya santri tidak terlalu terpicat yang sifatnya keduniawian, sebab bila santri terlalu cenderung kepada urusan duniawi, maka akan lupa dengan apa kegiatan yang harus dilakukan oleh mereka setiap hari di pondok Assayfiyah.”³³

Di pondok Pesantren Assayfiyah selalu memberikan

³³Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 4

Ta'lim/pengajaran agar santri tidak semata – mata selau ingin memiliki harta dan selalu memikirkan urusan duniawi secara berlebihan selama santri sedang beribadah kepada Allah SWT, Akan tetapi disini *Santri Assayfiah masih sangat sulit menerapkan nilai zuhud* dalam kehidupannya sehari – hari sebab masih ada santri yang membawa handphone dan selalu ada yang keluar malam karena ingin menonton TV di warung kopi, padahal peraturan yang ada di Pondok Assayfiah adalah tidak boleh keluar malam di atas jam sebelas malam, jika melanggar maka besoknya akan diberi sanksi oleh pengurus, kami selalu menutup dan mengunci pintu gerbang pondok ketika sudah jam 11 malam. Maka Santri Pondok Pesantren Assayfiah *belum mampu mengimplementasikan nilai kesabaran* pada kehidupan santri di pondok pesantren.³⁴

³⁴Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Selasa tanggal 28 Maret 2017

f. Penerapan/Implementasi Nilai Dzikir Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiah

“Penerapan/Implementasi Nilai Dzikir Kepada Allah SWT di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

*“Bahwasanya santri di Pondok Pesantren Assayfiah dibiasakan melakukan dzikir rutin setelah sholat berjam'ah, apalagi setelah sholat berjama'ah maghrib dan subuh itu ada dzikir khusus sampai do'anya yang diberikan oleh saya tujuannya untuk membiasakan diri santri Assayfiah selalu ingat kepada Allah SWT. Penerapan selanjutnya adalah Santri Assayfiah dibiasakan selalu mengamalkan dzikir dan selalu ingat kepada Allah SWT dengan cara ta'lim/diberi pengajaran tentang keutamaan dzikir dan pahalanya, karena dengan selalu mengamalkan dzikir santri Assayfiah akan selalu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan diberi penjelasan oleh saya tentang tujuan dan manfaat dzikir yaitu agar mendapatkan buahnya dzikir yakni hidup dapat menjadi tentram dengan banyak berdzikir kepada Allah SWT.”*³⁵

³⁵Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 5

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“Orang – orang yang beriman dan mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram.”*³⁶

Penerapan selanjutnya adalah santri Assayfiyah diberikan buku – buku amalan – amalan dzikir yaitu dzikir apa saja yang harus dilafadzkan oleh santri Assayfiyah setiap hari, ada dzikir khusus dari Kiyai misalnya membaca lafadz *Hasbunallah Wa Ni'mal Wakiil 100 kali diamalkan setelah sholat fardhu* bisa mempermudah para santri Assayfiyah untuk mencari rezeki, menentramkan hati, dan dihasilkan segala apa yang diinginkannya, kemudian membaca lafadz dzikir *Ya Hayyu Ya Qayyum 100 kali setelah membaca lafadz hasbunallah*

tujuannya agar ilmu santri Assayfiyah dapat bermanfaat untuk dirinya dan untuk orang lain. Penerapan selanjutnya para Santri Assayfiyah diberi penjelasan oleh Kiyai, ustadz/badal bahwa dzikir tidak hanya dilafadzkan akan tetapi harus dimaknai oleh hati dan diamalkan oleh santri pada kehidupannya.

Penerapan selanjutnya Santri Assayfiyah selalu diajarkan etika berdzikir dengan baik dan sopan ketika menghadap Allah SWT, yaitu harus bersih/suci dari hadas dan najis baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap kiblat, dan duduk bersila bagi Santriawan, duduk tawaruk/duduk Tahiyat Akhir bagi Santriawati. Ketika berdzikir santri selalu diajarkan Muraqabah/Dzikir dengan Khusyu', sambil menghayati apa yang diucapkan ketika berdzikir, dan bertafakur kepada Allah SWT tentang semua kebesaran dan ciptaanNya, bahkan sebagian santri Assayfiyah ada yang menangis ketika sedang berdzikir bersama,

³⁶Q.S Ar-Ra'du : 28

terutama dzikir pada malam jum'at setelah yasinan berikut dengan istighosah, berarti Santri Pondok Pesantren Assayfiyah betul – betul menerapkan dzikir dan selalu memaknai dzikir dengan hati yang khusyu'. Penerapan selanjutnya santri Assayfiyah dibiasakan Qiyamul Lail (Bangun Malam) untuk melakukan amalan – amalan sunah, seperti sholat tahajud, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, Kiyai selalu memberi amalan dzikir yang dibaca ketika selesai sholat tahajud, karena mengingat di dalam kitab ta'lim muta'lim *"Jadikanlah malam hari itu sebagai kendaraan meraih kesuksesan bagi penuntut ilmu"*, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat salah satu cara yang diterapkan oleh santri Assayfiyah adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT, dengan banyak berdzikir segala hafalan apapun akan mudah diingat dan bicara di depan umum ketika berdakwah/ceramah di hadapan masyarakat akan fasih dan lancar. Dengan berbagai cara – cara tersebut di atas maka nilai Berdzikir kepada Allah SWT mampu

diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiyah.³⁷

g. Penerapan/Implementasi Nilai bersikap Lemah Lembut di Pondok Pesantren Assayfiyah

Penerapan Sikap Lemah Lembut di Pondok Pesantren Assayfiyahsebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

"Dengan cara Ta'dib/Pembiasaan untuk bertutur kata lemah lembut tidak mengeluarkan perkataan kotor, kata – kata cacian, dan memperoleh – olok santri lain, selain itu untuk mengimplementasikan nilai sikap lemah lembut yaitu dengan cara ta'lim/ diberi pengajaran dan nasihat oleh Kiyai, Ustadz/badal pondok dari kitab Nashoihul 'Ibad dan Ta'lim Muta'lim santri selalu diberi nasihat dan arahan oleh kiyai, ustadz/badal pondok ketika berbicara dengan guru yaitu harus menggunakan bahasa yang sopan, tuturkata yang lemah lembut, dan tidak mengeluarkan kata cacian. Di dalam kitab Ta'lim Muta'lim dijelaskan bahwasanya ketika santri sedang berbicara dengan Kiyai/Ustadz, harus menundukkan kepala, jangan dulu bertanya/ mulai berbicara sebelum Kiyai/Ustadz memulai berkata dan dijawab pula dengan perkataan yang sopan dan

³⁷Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Rabu tanggal 29 Maret 2017

lemah lembut apalagi sampai mengeluarkan kata – kata kotor dan kasar sehingga membuat Kiyai/Ustadz marah kepada seorang santri, serta Kiyai/Ustadz selalu mengajarkan bersalaman ketika berpapasan langsung dengan Kiyai maupun ustadz pondok tidak hanya itu bersalaman juga diwajibkan kepada para alumni, dan sesama santri.”³⁸

Begitu pula santri tidak diperbolehkan banyak bicara dan berlebihan dalam mengeluarkan kata – kata apalagi ketika berbicara dengan Kiyai/Ustadz. Implementasi Ta’lim yang selanjutnya adalah santri Assayfiah berkata dengan lemah lembut bukan hanya kepada Kiyai/Ustadz saja, akan tetapi kepada temannya pun wajib bersikap lemah lembut dan berkata sopan, Akan tetapi di Pondok Pesantren Assayfiah masih ada sebagian santri ketika berbicara dengan temannya mengeluarkan kata kata yang kotor, kurang bersikap lemah lembut dan banyak bicara, karena mereka menganggap berbicara dengan teman

mereka anggap sepantaran, padahal Kiyai sudah member nasihat tentang utamakanlah ketika bergaul/bermasyarakat bersikap lemah lembut, bertutur kata yang sopan dan baik. Ketika kalian sudah terjun di masyarakat harus mempergunakan kata – kata lemah lembut dan sopan dan tidak boleh mengeluarkan kata – kata yang menyakiti hati orang lain, kalian harus malu di pandang sebagai santri Tradisional seharusnya kalian menjadi panutan ketika di masyarakat nanti. Kalian terapkan dulu sikap lemah lembut di pondok pesantren ini ketika nanti sudah terbiasa bersikap lemah lembut dengan yang ada di pondok Assayfiah ini nanti kalian akan terbiasa bersikap lemah lembut ketika sudah terjun di masyarakat. Dengan berbagai cara – cara tersebut di atas *maka nilai bersikap lemah lembut mampu*

³⁸Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 5

diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiyah.³⁹

h. Penerapan/Implementasi Nilai Keutamaan diam/Menjaga lisan di Pondok Pesantren Assayfiyah

Penerapan/Implementasi Nilai Keutamaan diam / Menjaga lisan di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah menjawab :

“Cara penerapan yang dilakukan oleh saya terhadap santri Pondok Pesantren Assayfiyah yaitu dengan cara Ta’lim/di beri pengajaran agar santri Assayfiyah tidak berbicara sembarangan, apalagi sampai menyakiti hati orang lain, karena lidah itu lebih tajam dari pedang, sekali mengucapkan yang tidak sesuai/sembarangan maka bisa menyakiti hati santri lain, akan tetapi masih ada santri Assayfiyah setelah diberi pengajaran seperti itu yang berkata sembarangan bahkan ada yang perkataannya sampai menyakiti hati temannya, sehingga bisa menimbulkan pertengkaran, yang akhirnya cara penerapan selanjutnya adalah dipanggil santri tersebut oleh Kiyai untuk mendapatkan bimbingan dan sangsi dari Kiyai. “Menurut Kiyai dengan adanya cara

Irsyad/bimbingan mudah mudahan santri tersebut bisa sadar betapa pentingnya menjaga lisan, lebih baik diam daripada menimbulkan ucapan yang tidak berfaidah”.⁴⁰

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Kitab Ta’lim Muta’lim “Wahai para Penuntut Ilmu tinggalkan perkataan yang tidak berfaidah karena bisa jadi perkataan yang tidak berfaidah itu ucapan yang tidak benar/bohong.⁴¹ Jadi santri Assayfiyah selalu diberikan arahan dan bimbingan supaya tidak terlalu mendengarkan yang ucapannya/perkataannya tidak berfaidah/berbohong sehingga yang lainnya nanti mudah percaya dengan ucapan tersebut. Dalam hal ini Kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren Assayfiyah memberikan teguran kepada siapa saja yang berbicara sembarangan/ tidak bisa menjaga lisannya, sehingga bisa menimbulkan tidak betah teman lainnya tinggal di asrama pondok, bahkan ada santri Assayfiyah karena

³⁹Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

⁴⁰Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 6

⁴¹Syekh Jarnuzi, Kitab Ta’lim Muta’lim hal 29

kelakuan/pembicarannya yang diucapkan menyakitkan sehingga temannya pindah kobong/asrama ke asrama lain.⁴²

Penerapan selanjutnya adalah Kiyai, ustadz selalu memberi nasihat tentang betapa pentingnya keutamaan diam. menjaga lisan, bahkan Kiyai sering mengucapkan jaminan bagi orang yang bisa menjaga lisan itu adalah surge, dan surga sangat merindukan orang yang bisa menjaga lisannya saat berbicara. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

الْجَنَّةُ مُشْتَاةٌ إِلَى أَرْبَعَةِ نَفَرٍ : تَالِي الْقُرْآنِ وَ
حَافِظِ اللِّسَانِ وَمُطْعِمِ الْجَائِعَانِ وَالصَّائِمِينَ
فِي شَهْرِ رَمَضَانَ

Artinya : “Surga merindukan kepada 4 golongan yaitu ; orang yang membaca Al-Qur’an, orang yang mampu menjaga lisan, dan orang yang mau member makanan kepada orang lapar, dan orang yang

⁴²Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

berpuasa di Bulan Ramadhan.”⁴³

Setelah berbagai upaya bentuk implementasi lakukan diatas agar santri bisa menjaga lisan, akan tetapi masih ada santri Assayfiyah meskipun sudah diberikan ta’lim/pengajaran dari gurunya tetapi tetap saja sikapnya tidak berubah, karena sudah menjadi karakter didalam dirinya. Maka dengan melihat hasil pemaparan di atas sebagian santri pondok pesantren Assayfiyah masih ada yang tidak bisa menjaga lisan, *maka untuk nilai keutamaan diam/menjaga lisan belum terimplementasi.*⁴⁴

i. Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu’ di Pondok Pesantren Assayfiyah

Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu’ di Pondok Pesantren Assayfiyah sebagaimana

⁴³Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Alkhaubawiyiyi, *Kitab Durrotun Nasihin*, hlm 8

⁴⁴Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiyah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Ketika berpapasan dengan guru santri diharuskan menundukan kepala dan menunjukkan sikap tawadhu’, karena para santri harus menghormati dan memuliakan guru. Tidak hanya guru saja tetapi santri harus menghormati kepada orang yang usianya diatas mereka/ usianya yang lebih tua, dan saya Kiyai yang mengajar tentang kajian kitab Nashaiihul ‘ibad memberi nasihat kepada para santri pondok pesantren Assayfiah yaitu harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh kiyai dan apabila ada yang tidak paham maka sebagian mereka ada yang bertanya. Setiap kali mengaji Kitab Nashaiihul ‘ibad santri selalu diingatkan tetaplah tundukkan kepalamu dihadapan guru, dan dihadapan orang lain jangan merasa Takabur/sombong, karena kita lihat nilai yang terkandung pada Padi yang selalu menundukkan daun dan tangkainya ketika sudah berisi, artinya Para santri apabila sudah mempunyai/memperoleh ilmu maka tetaplah bertawadhu’ dan jangan sombong, harus ingat kepada guru yang mengajar di pondok pesantren, bersilaturahmi kepada guru tanda kau masih ingat jasa guru, jika santri tidak mau bersilaturahmi kepada gurunya maka santri tersebut mempunyai sifat angkuh/sombong, dia tidak sadar darimana ilmu yang dia dapatkan.”⁴⁵

⁴⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis

Melihat pemaparan di atas maka nilai bersikap Tawadhu’ mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.

j. Penerapan/Implementasi Nilai Qana’ah di Pondok Pesantren Assayfiah

Penerapan/Implementasi Nilai Qana’ah di Pondok Pesantren Assayfiah sebagaimana Kiyai/Pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah menjawab :

“Santri Assayfiah dianjurkan untuk hidup seadanya dan sederhana, seperti makan mereka tidak memilih – milih ataupun makan yang enak dan istimewa karena di pondok pesantren Assayfiah santri harus belajar mandiri dan mengakami pahitnya kehidupan ketika tinggal di pondok, inilah yang biasa dilakukan para santri di pondok – pondok tradisional lainnya pun seperti itu, dan apabila mereka belum dapat kiriman uang dari orangtuanya dan tidak bisa membeli lauk pauk maka makan dengan seadanya, jika adanya hanya ikan asin santri Assayfiah tidak mengeluh yang penting mereka makan dengan lezat dan hati bahagia meskipun makan dengan ikan asin dan penerapan selanjutnya di pondok pesantren Assayfiah ini karena pondok tradisional maka pondok tidak menyediakan makanan, lain halnya

tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 7

pondok pesantren Modern yang disediakan makanan untuk santri, di pondok tradisional Assayfiah ini santri dilatih untuk belajar mandiri, jika ingin makan maka masak sendiri atau dengan temannya.”⁴⁶

Di pondok Assayfiah masak itu bersama – sama dengan teman satu asrama, maka hal tersebut akan merasa mereka lebih senang jika masak bersama – sama. Begitu pula di Pondok Pesantren Assayfiah ini tidak disediakan kompor gas, mereka masak dengan menggunakan kayu bakar, dan alat untuk memasak nasi menggunakan kastrol dan untuk menggoreng ikan asin dengan wajan, jika mereka tidak punya minyak sayur maka ikan asin dipanggang di atas kayu bakar, kemudian mereka makan bersama – sama di atas hamparan daun pisang, hal seperti ini makan sungguh akan terasa nikmat dan sikap Qana’ah akan muncul di

kalangan santri Pondok Pesantren Assayfiah.⁴⁷

Penerapan selanjutnya supaya mereka qana’ah adalah di pondok Assayfiah tidak menyediakan mesin cuci, mereka mencuci sendiri, keadaan tempat/asrama pondoknya pun kecil dan temboknya bilik, kalau malam banyak nyamuk akan tetapi itu semua tidak mengurangi semangat belajar mereka, karena mereka sadar hidup di pondok pesantren Assayfiah harus qana’ah/merasa cukup, sederhana dan seadanya. Melihat pemaparan di atas maka nilai Qana’ah mampu diimplementasikan oleh Santri pondok pesantren Assayfiah.⁴⁸

IMPLIKASI DAN KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan

⁴⁶Hasil Wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017, Lihat Traskip Wawancara hlm 8

⁴⁷Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

⁴⁸Hasil Observasi peneliti di Pondok Pesantren Assayfiah Rangkasbitung, pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017

masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Adapun kesimpulan – kesimpulan dari hasil penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat di dalam Kitab Nashaihl ibad untuk diimplementasikan di Pondok Pesantren Assayfiyah terdapat beberapa nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yaitu, nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran , nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah.
2. Untuk mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah, maka santri Assayfiyah dibiasakan untuk senantiasa melakukan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf seperti zuhud, qana'ah, wara' dan lain – lain untuk diterapkan di

kehidupannya sehari – hari. Kemudian diberikan pengajaran tentang betapa pentingnya memiliki nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, disertai dengan adanya kepengawasan dan peraturan yang ketat di pondok pesantren Assayfiyah menerapkan kedisiplinan pada santri.

3. Faktor – faktor yang mendukung pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiyah adalah pondok pesantren Assayfiyah sarana dan prasana cukup menunjang dalam pembelajaran santri, Terciptanya lingkungan yang kodusif dalam menumbuhkan kepribadian yang Ibadurrohman pada santri, Peran orang tua dalam proses internalisasi nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam kitab Nashaihl 'Ibad berjalan dengan baik dan maksimal, Kemampuan para pengajar/Ustadz dalam mengkaji kitab Nashaihl 'ibad dan para santri mempunyai semangat untuk mengkaji kitab Nashaihl 'Ibad.

Sedangkan Faktor – faktor yang Menghambat pada proses implementasi nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf di Pondok Pesantren Assayfiah adalah, Masih ada santri yang kurang disiplin, Masih ada santri belum mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf tersebut, Pengelolaan Manajemen yang kurang optimal.

Untuk mengetahui permasalahan diatas dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf yang terdapat dalam kitab Nashaihul ‘Ibad di pondok pesantren Assayfiah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi permasalahan seperti itu diperlukan Ta’dib/Pembiasaan dan kesabaran dari para ustadz untuk membimbing para santri Assayfiah.
2. Pondok pesantren Assayfiah seharusnya memberi batasan dan aturan yang ketat agar santri lebih disiplin lagi.
3. Pihak Pondok Pesantren Assayfiah selalu menjaga

komunikasi dengan para Orangtua dan Wali santri.

4. Para ustadz pondok pesantren Assayfiah terus melakukan pembinaan kepada para santri yang kurang optimal dalam mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan akhlak dan tasawuf.
5. Para Ustadz terus memberikan pengajaran dan nasihat – nasihat yang ada dalam kitab Nashaihul ‘Ibad kepada santri Assayfiah agar mereka lebih menerapkan nilai – nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf di Pondok pesantren Assayfiah.